

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PESISIR : Studi pada Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Pangandaran

B. Syarifuddin Latif

Prodi Pariwisata, Universitas Nasional, Jakarta

E-mail: baguslatif08@gmail.com

Abstract

Pangandaran Regency is one of the most potential regency in West Java to develop its tourism. Pangandaran Regency has four local tourism objects governed by local Department of Tourism and Culture: Citumang, Pangandaran Beach, Green Canyon, Batu Karas Beach, Santirah, Batu Hiu Beach, Nature Reserve and Turtle Conservation. Tourism of Pangandaran offers many tourism objects whose attraction and feature are distinctive in those places. Nonetheless, the lack of attention given by the government particularly in term of promotion that has become a hurdle to the advancement of tourism in Pangandaran. Therefore, it is essential that relevant authorities must have awareness and introduce several regulations to advance the tourism development. Developing tourism sector requires strategies which equipped by well-arranged tourism developing plan in order to optimize the tourism potential. The role of local government is therefore important as the main generator and afterwards, giving the Pangandaran Regency Tourism and Culture Department full authority to create and implement tourism developing strategies. In this thesis, the writer is encouraged to acknowledge and review the role of Pangandaran Regency Tourism and Culture Department in improving the tourism potential. It is acquired by settling the statement of problem on first, the strategies of Pangandaran Regency Tourism and Culture Department to develop its tourism sector and second, the factors affecting the improvement of tourism in Pangandaran Regency. This research applied descriptive research method in nature by employing qualitative approach. The resources were grouped into two, primary data and secondary data. The data collection techniques were observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed by following the procedures: data collection, data presentation, and conclusion drawing.

Keywords: *strategy analysis, tourism, government*

Pendahuluan

Pembangunan daerah merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang tidak dapat dilepaskan dari prinsip otonomi daerah. Untuk mendukung penyelenggaraan otonomi daerah tersebut dibutuhkan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab di tiap-tiap daerah tersebut. Sebagai tindak lanjut penyelenggaraan otonomi daerah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan daerah yang merupakan kebijakan yang lahir dalam rangka menjawab dan memenuhi tuntutan reformasi dan semangat pembaharuan tentang demokratisasi antara hubungan pusat dan daerah serta upaya pemberdayaan daerah. Negara Indonesia seperti yang kita ketahui merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki berbagai macam potensi pariwisata, baik wisata alam maupun wisata budaya karena Indonesia memiliki bermacam-macam suku, adat-istiadat, dan kebudayaan serta karena letak geografis negara Indonesia sebagai negara tropis yang menghasilkan keindahan alam dan satwa.

Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dengan didukung sumber daya alam yang beraneka ragam yang berpotensi untuk diolah dan dimanfaatkan. Selain itu negara Indonesia juga kaya akan seni budaya daerah, adat istiadat, peninggalan sejarah terdahulu dan yang tidak kalah menarik adalah keindahan panorama alamnya yang cukup potensial untuk dikembangkan dengan baik. Ternyata pariwisata dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional (Yoeti, 2008 :4). Banyak juga objek wisata yang ada di Indonesia yang telah terkenal tidak hanya di dalam negeri maupun ke manca negara. Oleh sebab itu pengembangan pariwisata di Indonesia dilakukan oleh seluruh wilayah di Indonesia maka dibentuklah Kementerian Pariwisata di tingkat nasional dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah di tingkat daerah.

Menurut Yoeti (1987:286) Dinas Pariwisata adalah badan kepariwisataan yang dibentuk oleh pemerintah sebagai suatu badan yang diberi tanggung jawab dalam pengembangan dan pembinaan kepariwisataan pada umumnya baik tingkat nasional maupun ditingkat daerah. Potensi wisata Indonesia yang berupa 17.508 pulau-pulau yang terbentang sejauh 5.120 km dengan iklim tropis sejuk baik di darat maupun di pantai dan laut.

Organisasi Pariwisata Dunia (United Nation World Tourism Organization /UNWTO) memperkirakan jumlah wisatawan secara global pada 2030 akan mencapai 1,8 miliar. Meski demikian, banyak tantangan yang harus dihadapi sektor pariwisata dengan terus meningkatkan jumlah wisatawan ini. Sekretaris Jenderal UNWTO Taleb Rifai mengatakan, saat ini jumlah pergerakan wisatawan di seluruh dunia mencapai 1,2 miliar per tahun. Angka tersebut diprediksi akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur pariwisata termasuk sektor transportasi. Akhirnya

Indonesia muncul dalam daftar 30 negara paling banyak dikunjungi turis. Pariwisata Indonesia berhasil menarik 9,4 juta turis tahun lalu. Melihat permasalahan di atas artinya minat para wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata Indonesia maupun lokal rendah, karena selama ini pariwisata Indonesia masih kurang maksimal dalam mengembangkannya.

Provinsi Jawa Barat yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia juga memiliki banyak sekali tempat-tempat pariwisata yang bagus dan tidak kalah menarik dengan provinsi yang lain. Kabupaten Pangandaran sebagai salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi wisata cukup banyak dengan prospek ke depan sangat menjanjikan. Objek wisata yang dikembangkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Pangandaran antara lain Citumang, Pantai Pangandaran, Green Canyon, Pantai Batu Karas, Santirah, Pantai Batu Hiu, Cagar Alam dan Konservasi Penyu. Tetapi kurangnya peran dari pemerintah daerah yang belum maksimal dalam mempromosikan wisata tersebut sehingga dimungkinkan potensi-potensi objek wisata tersebut tidak dapat berkembang secara optimal.

Banyak hambatan dan rintangan yang harus dihadapi terutama jika tidak didukung oleh masyarakat sekitar tempat wisata tersebut. Di sinilah pentingnya peraturan dan kesadaran dari pemerintah daerah yang melaksanakan pembangunan di sektor pariwisata. Sektor pariwisata memerlukan suatu strategi yang dengan pola pengembangan kepariwisataan yang terencana atau tersusun agar potensi yang dimiliki bisa dikembangkan secara optimal. Di dalam memajukan sektor pariwisata di tingkat daerah peran pemerintah daerah sebagai motor penggerak dan selanjutnya memberikan kewenangan penuh kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Pangandaran dalam menentukan strategi pembangunan kepariwisataan.

Dari uraian di atas, penelitian ini ingin mengetahui strategi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Pangandaran dalam melakukan pengembangan pariwisata di daerah serta faktor-faktor pendukung dan penghambat di dalam pengembangan objek wisata tersebut.

Tinjauan Pustaka

1. Pemerintah Daerah

Jika berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 yang menjelaskan mengenai Pemerintah Daerah dapat di artikan bahwasanya Pemerintah daerah adalah sebagai kepala daerah yang berunsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang mana sebagai pemimpin pelaksana dari berbagai urusan pemerintahan daerah yakni penyelenggaraan urusan pemerintahan dari pemerintah berasaskan prinsip otonomi seluas-luasnya

pada sistem dan Prinsip NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) seperti yang di maksudkan dalam UUD tahun 1945.

Sedangkan menurut The Liang Gie, Pemerintah Daerah adalah satuan-satuan organisasi pemerintah yang berwenang untuk menyelenggarakan segenap kepentingan setempat dari sekelompok yang mendiami suatu wilayah yang dipimpin oleh kepala pemerintahan daerah.

2. Konsep Pariwisata

Pengertian pariwisata Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Pariwisata adalah "Berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha". Menurut World Tourism Organization, Pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya.

Menurut definisi yang lebih luas yang dikemukakan oleh Kodhyat (1983:4) pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Selanjutnya menurut Musanef (1995:11) mengartikan pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilaksanakan untuk sementara waktu, yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menikmati perjalanan bertamasya dan berekreasi.

Menurut Yoeti (2008:8) pariwisata harus memenuhi empat kriteria di bawah ini, yaitu:

- 1) Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman di mana orang itu biasanya tinggal
- 2) Tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di negara, kota atau DTW yang dikunjungi.
- 3) Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya, di mana dia bisa tinggal atau berdiam, dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan; dan
- 4) Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih.

Dalam pengertian kepariwisataan terdapat empat faktor yang harus ada dalam batasan suatu definisi pariwisata. Faktor-faktor tersebut adalah perjalanan itu dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, perjalanan itu harus dikaitkan dengan orang-orang yang melakukan perjalanan wisata semata-mata sebagai pengunjung tempat wisata tersebut.

3. Strategi Pengembangan Pariwisata

Menurut A.Yoeti (2005) menyatakan bahwa dalam perencanaan strategis suatu Daerah tujuan wisata dilakukan analisis lingkungan dan analisis sumber daya. Tujuan analisis ini tidak lain adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi sumber daya utama, terutama mengenai kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) organisasi atau lembaga yang bertanggungjawab terhadap pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Di sini peneliti bermaksud akan menggambarkan tentang analisis strategi pengembangan di sektor pariwisata daerah di Kabupaten Pangandaran beserta faktor penghambatnya dalam pengembangan pariwisata di daerahnya.

Adapun fokus dari penelitian ini adalah:

1. Strategi yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Pangandaran dalam mengembangkan pariwisata daerah, yang meliputi:
 - a. penyediaan sarana dan prasarana pariwisata;
 - b. pengembangan objek wisata daerah;
 - c. peningkatan peran serta masyarakat; dan
 - d. peningkatan peran serta pihak swasta.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata daerah di Kabupaten Pangandaran, yang meliputi:
 - a. Faktor pendukung; dan
 - b. Faktor penghambat.

Pada penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah Kabupaten Pangandaran dan yang menjadi situs penelitian adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Pangandaran. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis deskriptif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman (2007:289) yang mengemukakan bahwa ada tiga kelompok analisis yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Kabupaten Pangandaran memiliki potensi wisata yang cukup banyak yang menawarkan keanekaragaman daya tarik wisata. Jenis-jenis pariwisata tersebut, antara lain:

1. Wisata alam: Citumang, Pantai Pangandaran, Green Canyon, Pantai Batu Karas, Santirah, Pantai Batu Hiu, Cagar Alam dan Konservasi Penyu.
2. Wisata budaya atau seni: Ronggeng Gunung adalah jenis kesenian daerah Khas dari Kabupaten Pangandaran yang masih tetap eksis dan berkembang, yang sangat di gemari oleh kalangan dewasa, pertunjukan wayang golek di Pangandaran sering digelar di Panggung terbuka di wilayah Pantai Barat.
3. Wisata kuliner: Sate ayam & kambing Galunggung disajikan dengan bumbu kacang, Soto khas Pangandaran kuahnya yang bening berwarna kuning, dawet dawala terbuat dari cincau hitam, gula aren yang dicairkan dan santan.

Dari jenis-jenis pariwisata yang ditawarkan oleh Kabupaten Pangandaran, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Pangandaran hanya memfokuskan jenis objek wisata yang butuh pengembangan lebih, yaitu objek wisata Citumang, Pantai Pangandaran, Green Canyon, Pantai Batu Karas, Santirah, Pantai Batu Hiu, Cagar Alam dan Konservasi Penyu.

1. Strategi yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Pangandaran dalam mengembangkan Pariwisata Daerah

a. Penyediaan Sarana dan Prasarana Objek Wisata di Kabupaten Pangandaran

Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata daerah. Pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana. Sarana sesuai dengan namanya menyediakan kebutuhan pokok yang ikut menentukan keberhasilan suatu daerah menjadi daerah tujuan wisata. Fasilitas yang tersedia dapat memberikan pelayanan kepada para wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung. Sarana pariwisata terbagi menjadi tiga bagian penting, yaitu:

1. Sarana Pokok Pariwisata (*Main Tourism Superstructures*)
2. Sarana Pelengkap Pariwisata (*Suplementing Tourism Superstructures*)
3. Sarana Penunjang Pariwisata (*Supporting Tourism Superstructures*)

Sedangkan menurut Yoeti (1996 : 189) yang dimaksud prasarana pariwisata adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Pangandaran di dalam penyediaan sarana dan prasarana wisata yang ada di Pangandaran adalah sebagai berikut:

- 1) Hotel yang ada di Kabupaten Pangandaran sebanyak 157 hotel

- 2) Restaurant berjumlah 18 unit dan sudah memiliki ijin usaha;
- 3) Fasilitas transportasi, di Kabupaten Pangandaran sudah tersedia berupa angkutan umum seperti: mini bus, bus, dan angkutan pedesaan (becak dan delman);
- 4) Souvenir shop, terdapat banyak toko souvenir yang menjual oleh-oleh khas Pangandaran
- 5) Utilitas kawasan, jaringan untuk berkomunikasi cukup lancar, listrik dan air bersih sudah tersedia sampai di desa-desa di Kabupaten Pangandaran.

I. Penyediaan Sarana dan Prasarana Citumang

Objek wisata Citumang Pangandaran yang menawarkan wisata air seperti body rafting, kini telah ditambah fasilitas penginapan sekelas hotel dengan suasana kemping di hutan. Tak hanya itu, penyediaan spot lokasi swafoto menambah suasana baru di lokasi wisata yang terletak di Desa Bojong, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran.

Diketahui, penambahan fasilitas baru di Citumang tersebut dinamakan HAU Eco Lodges Citumang dengan slogan Blend with nature, Feel New Experience of Glamping with us. Citumang masuk dalam destinasi wisata di Kabupaten Pangandaran yang sudah memiliki sarana dan prasarana yang siap memanjakan para pengunjung. Dengan konsep baru yang ditawarkan HAU Eco Lodges ini, tentunya selain memiliki tim promosi sendiri, pemerintah juga berkepentingan untuk bersama-sama mempromosikan serta membangun infrastruktur jalan di semua lokasi wisata Pangandaran.

II. Penyediaan Sarana dan Prasarana Pantai Pangandaran

Kawasan Wisata Pantai Pangandaran merupakan salah satu Kawasan yang penting dalam pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Pangandaran, selain sebagai salah satu kawasan yang menjadi cikal bakal kepariwisataan di Kabupaten Pangandaran, Kawasan Pantai Pangandaran hingga saat ini juga menjadi pusat dari sarana dan fasilitas wisata yang ada di Kabupaten Pangandaran, dengan banyaknya ragam pilihan akomodasi, rumah makan, café dan hiburan. Daya Tarik Wisata utama yang dimiliki adalah wisata bahari dengan aktivitas utama yang dilakukan wisatawan bermain di pinggir pantai, menikmati panorama pantai, berjalan-jalan serta Kuliner. Kawasan Wisata Pangandaran dalam konstelasi kawasan pariwisata terbagi menjadi Kawasan Pantai Barat dan Kawasan Pantai Timur.

Kawasan Pantai Barat Pangandaran

Kawasan Pantai Barat Pangandaran merupakan pusat konsentrasi aktivitas wisatawan di Kawasan Pantai Pangandaran. Hal ini didukung oleh karakter pantai yang landai dan ombak yang mendukung bagi wisatawan untuk berenang dan bermain air. Pusat sarana dan fasilitas wisata, serta area

parkir kendaraan roda dua dan empat juga terletak di Pantai Barat Pangandaran, dengan pusat konsentrasi wisatawan yang ada di Pantai Barat Pangandaran, menyebabkan munculnya sarana dan fasilitas wisata di Kawasan Pantai Barat Pangandaran, baik dalam bentuk akomodasi, rumah makan, café, warung hingga pedagang kaki lima dan sarana pendukung aktivitas wisata lainnya.

Pantai Timur Pangandaran

Pantai Timur Pangandaran terletak masih dalam satu kawasan dengan Pantai Barat, hanya saja lokasi dari pantai ini berada di belakang Pantai Barat. Sama halnya dengan pantai pada umumnya daya tarik yang dimiliki oleh Pantai Timur juga berupa pantai namun yang membedakan antara Pantai Barat dan Pantai Timur adalah dari adanya pemecah ombak sehingga pada kawasan ini tidak terlihat adanya gelombang ombak seperti pada Pantai Barat Pangandaran. Walaupun Pantai Barat dan Pantai Timur sama-sama merupakan pantai, namun aktivitas yang dapat dilakukan di kedua area ini berbeda. Berikut beberapa aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan di Pantai Timur Pangandaran.

III. Penyediaan Sarana dan Prasarana Green Canyon

Green Canyon (Cukang Taneuh) berada di Desa Kertayasa, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Menikmati saat-saat yang tenang di Green Canyon adalah saat hari biasa di musim kemarau, di obyek wisata ini tidak tersedia ATM, terakhir anda bisa menjumpai ATM di POM Bensin di tengah perjalanan Pangandaran - Cukang Taneuh. Dan yang paling penting, untuk bisa sampai menikmati Green Canyon, satu-satunya transportasi yang bisa digunakan adalah perahu motor wisata yang bisa diisi 5 orang penumpang. Perlengkapan Penting yang patut dibawa adalah baju ganti, pilihan lainnya adalah sebaiknya membawa Kamera tahan air. Jika hanya ada kamera biasa atau hp, para pemandu akan mempersiapkan drybag untuk tetap aman. Banyak pilihan Kuliner lokal, area parkir dengan fasilitas cukup lengkap, toilet umum dan *merchandise*.

IV. Penyediaan Sarana dan Prasarana Pantai Batu Karas

Pantai Batukaras di Kecamatan Cijulang semakin ramai dikunjungi wisatawan. Selain pantainya yang indah dan daerahnya yang nyaman untuk disinggahi, kini Batukaras dikenal sebagai tempat bagi wisatawan untuk berselancar baik profesional maupun pemula. Ditambah lagi, saat ini sarana penunjang pariwisata, seperti restoran, hotel dan fasilitas umum lainnya sudah dimiliki kawasan wisata yang berjarak 34 kilometer dari Pangandaran itu.

Daratan pantai di sini memang landai dan tidak memiliki arus kuat. Jadi wisatawan bisa lebih nyaman berenang maupun berselancar, ombak di pantai Batukaras memiliki point break. Yaitu titik pengambilan ombak untuk berselancar dalam satu titik sehingga memudahkan peselancar untuk melakukan aksinya. Saat ini sudah banyak sewaan papan selancar, malahan kursus singkat pun sudah disediakan Batukaras Surfing Club (BSC). Sementara yang difokuskan UPTD Budaya dan Pariwisata Wilayah Cijulang saat ini berkonsentrasi untuk pengembangan pariwisata dengan membangun zona nyaman bagi wisatawan

V. Penyediaan Sarana dan Prasarana Santirah

Pemerintah Kabupaten Pangandaran akan terus mengembangkan dan membenahi fasilitas serta sarana dan prasarana penunjang objek wisata yang ada. Dengan harapan, kunjungan wisatawan di tempat tersebut dapat meningkat, dan pendatang merasa nyaman. Potensi dan peminat obyek wisata air *body rafting* Santirah banyak didatangi wisatawan yang ingin mencoba sensasi liburan baru di Pangandaran. Aliran sungai Santirah berwarna hijau kebiruan. Body rafting sepanjang 1,5 kilometer, dan akan memakan waktu dua hingga tiga jam, melewati empat gua yaitu Gua Gendang (panjang 10 meter), Gua Panjang Santirah (panjang 100 meter), Gua Lengkob (panjang 8 meter), dan Gua Uling (panjang 10 meter). Kedalaman air pun bervariasi. Mulai dari 10 cm hingga delapan m. Termasuk arusnya pun beragam. Mulai dari arus tenang, hingga deras.

VI. Penyediaan Sarana dan Prasarana Pantai Batu Hiu

Perjalanan kurang lebih 30 menit, ada pantai yang dinamakan pantai batu hiu. Jalan menuju ke pantai belum terlalu bagus. Panorama pantai cukup indah. Struktur tebing yang curam dengan patahan-patahan yang indah, dan ombak yang cukup lumayan besar. Namun sepertinya kurang dikelola dengan baik. Padahal ini bisa menjadi potensi wisata bagus. Sarana dan prasarana masih minim, hanya ada taman dan icon pintu batu hiu di pintu depan. Di sekitar pantai ada beberapa toko minuman makanan dan baju-baju khas pantai. Mudah-mudahan pemerintah setempat semakin peduli akan potensi wisata di daerahnya.

VII. Penyediaan Sarana dan Prasarana Cagar Alam Pananjung

Luas dan letak sebelum ditetapkan sebagai Cagar Alam (CA) kawasan hutan pangandaran terlebih dahulu ditetapkan sebagai kawasan Suaka Margasatwa, hal ini berdasarkan Gb Tanggal 7-12-1934 Nomor 19 Stbl. 669, dengan luas 497 Ha, (luas yang sebenarnya 530 Ha) dan taman laut luasnya 470 Ha. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya setelah ditemukan bunga Raflesia Padma, status Suaka Margasatwa dirubah

menjadi Cagar Alam berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 34/KMP/1961. Seiring dengan kebutuhan masyarakat akan rekreasi, maka sebagian kawasan seluas 37,70 Ha dijadikan Hutan Wisata dalam bentuk Taman Wisata Alam (TWA) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 170/Kpts/Um/3/1978 tanggal 10-3-1978. TWA dan CA Pangandaran terletak di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis. Secara astronomis kawasan ini terletak antara 108 derajat 40 BT dan 7 derajat 43 LS. Untuk mencapai kawasan sangat mudah karena jalur penghubung ke kawasan ini kondisinya cukup baik. Sarana dan prasarana yang tersedia, antara lain : pintu gerbang, loket karcis, tempat parkir, pesanggrahan, pusat informasi, kantin, mushola, jalan setapak, kopel dan shelter.

VIII. Penyediaan Sarana dan Prasarana Konservasi Penyu

Konservasi Penyu terletak di diantara Pantai Batu Hiu dan Pantai Bojong Salawe. Konservasi Penyu ini dikelola langsung oleh masyarakat sekitar, walaupun tanpa bantuan dari Pemerintah namun masyarakat sekitar mampu dan tetap eksis dalam merawat Penyu yang ada di Konservasi Penyu ini. Didunia ada 7 Jenis penyu, dan ternyata di tempat tersebut anda dapat melihat 5 jenis penyu dari 7 jenis yang ada didunia, kebanyakan penyu-penyu tersebut didapatkan dari daerah Pantai Pangandaran dan Pulau Nusakambangan. Untuk masuk kawasan Konservasi ini tidak dipungut biaya sepeserpun, tetapi anda dipersilahkan untuk mengisi Kotak Perawatan seikhlasnya yang nantinya uang tersebut akan digunakan untuk keperluan perawatan penyu.

Selain melihat dan mendapat pengetahuan baru tentang kehidupan penyu, anda juga bisa langsung berinteraksi dengan penyu yang ada disana. Ukuran dan usia penyu yang ada beragam, dari mulai anak penyu (tukik) hingga yang dewasa ada disana.

Pengembangan Objek Wisata Daerah

Pembangunan di bidang pariwisata merupakan upaya-upaya untuk mengembangkan dan mengelola objek dan daya tarik wisata yang telah dimiliki oleh suatu daerah agar lebih baik lagi. Karena di tiap-tiap daerah pastinya memiliki kekayaan alam yang indah dan keragaman tradisi seni budaya serta peninggalan dan purbakala yang berbeda-beda. Di sini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Pangandaran adalah instansi yang berwenang untuk mengelola dan mengembangkan objek wisata yang ada di daerah Kabupaten Pangandaran.

Menurut Yoeti (2008, h.273) pengembangan adalah usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan

diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat baik bagi masyarakat, baik juga dari segi ekonomi, sosial dan juga budaya.

Dalam melakukan pengembangan pariwisata pemerintah daerah Kabupaten Pangandaran memberikan tanggung jawab kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Pangandaran untuk terus mengembangkan potensi pariwisata di tiap-tiap objek wisata di Kabupaten Pangandaran. Salah satu usaha melestarikan alam serta lingkungan alam adalah dengan mengembangkan pariwisata sesuai kebutuhan masing-masing objek wisata tersebut.

Konsentrasi untuk pengembangan objek-objek wisata di Pangandaran dilakukan dengan mengembangkan objek wisata yang sudah punya nama atau sudah dikenal banyak orang seperti Citumang dan selanjutnya pengembangan di objek wisata Pangandaran yang lain. Jadi, tidak langsung kedelapannya dilakukan pengembangan karena terbentur dengan dana yang didapat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Pangandaran.

I. Pengembangan Objek Wisata Citumang

Wisata alam Citumang merupakan salah satu objek wisata berbasis kawasan hutan di Kabupaten Pangandaran. Letak Citumang berada tepatnya di blok saladah Desa Bojong Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Di Objek Wisata Alam Citumang yaitu salah wisata air yaitu melalui sungai yang digunakan untuk body rafting.

Berikut adalah data hasil observasi awal yang penulis lakukan di Kantor Perum Perhutani KPH Ciamis berkenaan dengan masih belum optimalnya Pelaksanaan Strategi Pengembangan Objek Wisata Citumang dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Masih kurangnya pemenuhan sarana prasarana arena bermain dan jalan yang merupakan akses ke wisata alam Citumang masih berupa bebatuan dan tanah. Contohnya: Belum adanya ayunan dan perosotan.
2. Masih minimnya sarana promosi yang disediakan Perum Perhutani KPH Ciamis. Contohnya: Belum adanya buku yang membahas tempat wisata alam Citumang, belum adanya leaflet tentang wisata alam Citumang, belum adanya banner tentang wisata alam Citumang.

Masih minimnya minat wisatawan yang datang ke Objek Wisata Alam Citumang sebagai akibat kurangnya sosialisasi mengenai wisata alam Citumang. Hal ini dilihat dari jumlah wisatawan tidak mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

II. Pengembangan Objek Wisata Pantai Pangandaran

Peran yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pangandaran dalam pengembangan Pantai Pangandaran :

1. Perbaikan Sistem Manajemen dengan cara promosi karena dengan promosi yang baik maka minat wisatawan untuk berkunjung akan semakin bertambah.
2. Restrukturisasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ciamis adalah dengan pengembangan pariwisata melalui pembinaan terhadap obyek dan daya tarik wisata.
3. Pemberdayaan Masyarakat
 - a. Penyuluhan dan pembinaan dalam pembuatan cinderamata, tujuan sosialisasi ini adalah untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang pengembangan kepariwisataan dengan cara pembuatan cinderamata untuk membantu perekonomian masyarakat sekitar objek wisata;
 - b. Pembentukan Kelompok Peduli Pariwisata yaitu kepanjangan tangan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ciamis yaitu untuk Sadar Wisata) kepada Masyarakat;
 - c. Pembinaan pengembangan usaha di bidang industri pariwisata juga diwujudkan dengan dibangunnya berbagai industri yang mendukung

III. Pengembangan Objek Wisata Green Canyon

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat meningkat pesat melalui sub-sektor pariwisata. Pengembangan sub-sektor ini telah meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraannya meningkat. Salah satu alternatif destinasi wisata alam di Provinsi Jawa Barat adalah Green Canyon di Pangandaran. Destinasi ini terkenal dengan keunikan alamnya berupa aliran Sungai Cijulang yang berwarna hijau toska dengan tebing bebatuan di tepian sungai dan gua karst di hulu sungai serta tebing tinggi yang membentuk jembatan di atas aliran sungai. Berdasarkan studi-studi yang telah dilakukan terhadap kawasan Green Canyon, dapat diketahui bahwa pengelolaan destinasi wisata ini belum mengarah pada ekowisata. Pengelola lebih berfokus pada kegiatan promosi untuk menarik minat kunjungan ke obyek wisata Green Canyon. Partisipasi masyarakat belum dilakukan secara optimal sehingga belum semua lapisan masyarakat menerima manfaat dari adanya destinasi wisata ini. Untuk itu, diperlukan upaya memperkenalkan ekowisata kepada pengelola guna menerapkan prinsip dasar ekowisata, yaitu pendidikan, kesejahteraan masyarakat, dan konservasi, sehingga akan terwujud keberlanjutan destinasi wisata “Green Canyon” ini.

IV. Pengembangan Objek Wisata Pantai Batu Karas

Sejak ditandatanganinya kerjasama pada 26 Januari 2016 lalu oleh Badan pariwisata internasional, obyek wisata pantai Batu Karas yang berada di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran kerap dikunjungi oleh wisatawan asing. Obyek wisata pantai Batu Karas ditunjuk untuk dijadikan program pariwisata yang berkelanjutan dan pengelolaan sampah padat di destinasi pariwisata Batu Karas dengan membuka usaha bank sampah atau limbah.

V. Pengembangan Objek Wisata Santirah

Santirah *river tubing* memerlukan beberapa penambahan sarana dan fasilitas pendukung pariwisata seperti peralatan keselamatan, ruang ganti, pusat informasi, dan juga ruang kesehatan. Selain itu diperlukan bentuk pelatihan seperti pelatihan *tour guide*, *rescue*, dan juga pembinaan dari pihak Dinas Pariwisata guna meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan.

Memiliki aktivitas yang berbeda dengan aktivitas yang dilakukan di sungai lain yang ada di Pangandaran yaitu *river tubing* dengan keindahan panorama alam di sepanjang aliran sungai. Sedangkan hambatan yang dimiliki oleh Santirah ialah kurangnya sarana dan fasilitas pendukung pariwisata serta kondisi dari debit air yang fluktuatif yang menyebabkan aktivitas tidak berjalan secara maksimal yang dikarenakan penebangan hutan secara *massive* di hulu sungai.

VI. Pengembangan Obyek Wisata Pantai Batu Hiu

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran akan secepatnya memperbaiki beberapa fasilitas yang rusak di Objek Wisata Pantai Batu Hiu, Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.

Penanganan kerusakan di Batu Hiu, terkesan lambat. Hal itu bukan berarti lalai namun ada skala prioritas. Pemerintah telah berkomitmen untuk mewujudkan visi pemerintah Kabupaten Pangandaran yang akan menjadikan Kabupaten Pariwisata berkelas dunia.

VII. Pengembangan Objek Wisata Cagar Alam Pananjung

Penetapan cagar alam mewakili tipe ekosistem tertentu semisal, mangrove, lamun, hutan dataran rendah, hutan meranggas, savanna (padang rumput), rawa dan danau, sungai, payau, gua, submontane dan alpine, etc. Karena itu, sebuah negara yang memiliki komitmen terhadap konservasi, akan memiliki sangat banyak kawasan cagar alam. Banyaknya cagar alam ditentukan berdasarkan banyaknya tipe ekosistem yang ada dan perlu dilindungi di negara tersebut.

Cagar Alam Laut Pananjung Pangandaran, seluas 470,00 ha sesuai dengan Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor : 225/Kpts-II/1990, 12 Juni

1990 Cagar Alam Pananjung Cagar alam seluar ± 530 hektar, yang diantaranya termasuk wisata seluas 37,70 hektar berada dalam pengelolaan SBKSDA Jawa Barat II. Memiliki berbagai flora dan fauna langka seperti Bunga Rafflesia Padma, Banteng, Rusa dan berbagai jenis Kera.

Taman wisata alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam.

VIII. Pengembangan Obyek Wisata Konservasi Penyu

Untuk melestarikan populasi penyu, pada tahun 2002 di pesisir pantai Batu Hiu telah dibentuk Kelompok Penangkaran Biota Laut (KPBL) Batu Hiu, yang merupakan satu-satunya kelompok atau organisasi masyarakat yang peduli akan pelestarian dan konservasi biota laut di Kabupaten Pangandaran. KPBL Batu Hiu ini selalu eksis dalam pelestarian biota laut khususnya pada pelestarian anak penyu (tukik), sehingga sangat berpotensi untuk pengembangan ekowisata pantai. Selain wisata pantainya yang indah di Desa Ciliang terdapat penangkaran penyu sisik dan penyu hijau.

Salah satu kendala yang dihadapi dalam kegiatan penangkaran penyu tersebut adalah masih banyaknya pemburu telur penyu untuk dikonsumsi dan perburuan kerapas penyu untuk dijadikan cinderamata. Kondisi ini berpotensi menjadi ancaman serius bagi kelangsungan penyu di wilayah Pangandaran. Masih banyak masyarakat yang belum sadar pentingnya pelestarian penyu. “Warga luar masih sering berburu telur penyu dan juga berburu penyu di kawasan Batu Hiu. Harus ada sosialisasi penyadaran pada masyarakat tentang undang-undang konservasi penyu,”

Dalam pengembangannya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Pangandaran telah melakukan berbagai tambahan-tambahan fasilitas penunjang guna kenyamanan pengunjung. Di tahun 2012 sudah direncanakan untuk mengembangkan di bagian kolam Ubalan yaitu perluasan lahan untuk parkir di kawasan kolam renang Ubalan, dan di paving agar lebih rapi. Dan juga akan dibuat jalan pintu keluar bagi para pengunjung karena sampai sekarang jalan masuk dan jalan keluar dari Goa Margo Tresno masih jadi satu tempat, sehingga perlu dibuat jalan keluar agar pengunjung tidak bingung dan merasa nya-man. Selain itu, di tahun 2013 ini juga akan ditambah wahana permainan anak agar lebih bervariasi lagi.

Peran Serta Masyarakat

Dalam mengembangkan objek wisata daerah di Kabupaten Pangandaran sangat penting dibutuhkan peran aktif dari masyarakat sekitar. Karena secara tidak langsung upaya pengembangan pariwisata daerah akan berdampak juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar itu sendiri. Untuk meningkatkan peran serta masyarakat tersebut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Pangandaran melakukan

beberapa langkah yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar, yaitu:

- 1) mengadakan pembinaan, penyuluhan kepada masyarakat sekitar objek wisata untuk menciptakan masyarakat yang sadar wisata;
- 2) ikut serta masyarakat dalam melestarikan dan menjaga alam dan hutan khususnya;
- 3) mengajak masyarakat sekitar untuk menjaga kebersihan di lokasi wisata dengan mungkin mengadakan kerja bakti bersama-sama;
- 4) Ikut melestarikan budaya adat-istiadat yang di sekitar objek wisata, budaya kuliner, etc;
- 5) mengajak masyarakat untuk ikut berperan dalam menciptakan pesona wisata atau yang disingkat 5K, yaitu: keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, & keramahan terhadap pengunjung

Peran Serta Pihak Swasta

Masih minim peran dari pihak swasta untuk ikut membantu pengembangan pariwisata di Kabupaten Pangandaran. Pemerintah masih cenderung pasif dalam hal mencari bantuan kepada pihak luar. Akan tetapi, pemerintah daerah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata masih terus membuka kesempatan jika pihak swasta ingin membantu mengembangkan potensi objek wisata yang ada di daerah Kabupaten Pangandaran.

1). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pangandaran

a. Faktor Pendukung

Objek wisata yang sudah terkenal & dikenal oleh masyarakat luas. Citumang sudah dikenal oleh masyarakat luas di sekitar Jawa Barat, itu juga mempengaruhi minat wisatawan yang ingin berkunjung ke Pangandaran untuk menikmati pesona wisata air Citumang. Selain itu, pesona objek wisata yang lain seperti Pantai Pangandaran, Green Canyon, Pantai Batu Karas, Santirah, Pantai Batu Hiu, Cagar Alam Pananjung dan Konservasi Penyau mulai makin dilirik oleh wisatawan yang mengunjungi Pangandaran karena masing-masing objek wisata yang memiliki daya tarik tersendiri.

Peran pemerintah dan masyarakat sekitar.

Adanya peran langsung dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah berupa bimbingan dan keterlibatan terjun ke objek wisata yang bekerja sama dengan masyarakat sekitar dalam mengembangkan pariwisata yang ada di Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata daerah.

Mudahnya koordinasi antar pihak terkait.

Adanya hubungan baik antara pihak dinas kebudayaan dan pariwisata dengan masing-masing koordinasi pengelola objek wisata di Kabupaten Pangandaran. Jika ada kerusakan langsung melapor dan pihak dinas bisa langsung menerima kritik dan saran yang diberikan oleh para koordinator masing-masing objek wisata.

1. Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan.

Adanya undang-undang tersebut mendorong Pemerintah Kabupaten Pangandaran untuk menggali potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Pangandaran. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat di kawasan wisata juga ikut mendukung program yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Pangandaran.

b. Faktor Penghambat

a. Dana yang terbatas

Faktor yang mempengaruhi tidak dan lancarnya pembangunan pariwisata di Kabupaten Pangandaran adalah keterbatasan dana. Sektor pariwisata merupakan sektor pilihan bukan sektor yang wajib didahului oleh pemerintah daerah. Seharusnya pemerintah Kabupaten Pangandaran juga mengupayakan secara maksimal dalam anggaran di bidang pariwisata karena pariwisata daerah merupakan aset yang dimiliki dan bisa menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pangandaran sendiri.

b. Lokasi geografis objek wisata.

Bagi objek wisata yang berada di sungai atau di sekitar hutan seperti Citumang, Green Canyon, Santirah, dan Cagar Alam Pananjung sedikit sulit dijangkau jika ingin menambah fasilitas sarana dan prasarana yang lain. Dengan lokasi seperti itu ditakutkan akan mahal biaya angkut, dan lain-lain jika menuju ke kawasan objek wisata tersebut.

2. Status kepemilikan lahan dengan pihak lain (Perum Perhutani).

Status kepemilikan hutan yang ada di sekitar Citumang, Green Canyon, Santirah dan Cagar Alam Pananjung merupakan kerjasama dengan Perum Perhutani. KPH Ciamis secara administratif terbagi menjadi 3 bagian yaitu luas 12.376,50 Ha masuk wilayah administratif Kabupaten Ciamis, luas 16.558,62 Ha masuk wilayah Kabupaten Pangandaran, dan luas 1.007,28 Ha masuk wilayah administratif Kota Banjar, Propinsi Jawa Barat. Jadi, jika ingin melakukan rencana-rencana pengembangan objek wisata maka harus melibatkan Perum Perhutani dalam menjalankan program-program tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang didapat berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Di Kabupaten Pangandaran sebenarnya mempunyai banyak objek wisata yang berpotensi menarik minat para wisatawan dari dalam maupun dari luar daerah Kabupaten Pangandaran. Terdapat delapan objek wisata daerah yang juga dikelola oleh pemerintah daerah khususnya di bawah pengawasan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pangandaran sebagai pengelola pariwisata tersebut. Objek wisata yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah meliputi: tiga objek wisata alam dan satu objek wisata buatan, yaitu objek wisata Air Citumang, Pantai Pangandaran, Green Canyon, Pantai Batu Karas, Santirah, Pantai Batu Hiu dan objek wisata buatan Konservasi Penyu.
2. Objek wisata tersebut masing-masing mempunyai daya tarik tersendiri, akan tetapi pemerintah daerah Kabupaten Pangandaran masih kurang optimal dalam mengembangkan potensi yang dimiliki di tiap-tiap objek wisata tersebut. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Pangandaran masih belum maksimal dalam melakukan pengembangan objek wisata Pangandaran. Buktinya belum berjalannya program-program terkait pengembangan wisata daerah karena terhalang dengan dana yang terbatas, sedangkan objek wisata yang perlu perbaikan dan pengembangan banyak.
3. Belum adanya aturan hukum atau peraturan daerah (PERDA) yang mengatur khusus tentang strategi pengembangan sektor pariwisata di daerah Kabupaten Pangandaran sehingga rencana-rencana atau program yang telah dibuat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah kabupaten Pangandaran dengan para koordinasi lapangan di objek wisata tersebut belum bisa dilaksanakan dengan baik dan menyeluruh.
4. Terkait dengan pengembangan pariwisata daerah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tetap optimis untuk bisa menjalankan program-program yang sudah dibuat untuk mengembangkan lagi wisata di Kabupaten Pangandaran karena mereka yakin potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Pangandaran tidak kalah menarik dengan daerah-daerah lain.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. (2000), *Prosedur Penelitian*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Hasan, Iqbal M. (2002), *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta, Rajawali Presss.
- Moleong, M, A. (2004), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B dan A. M Huberman. (1992), *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta, Universitas Indonesia.
- Milles, Mathew B, and A. Michael Huberman. (1992), *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta, Universitas Indonesia (UI press).
- Musanef (1995), *Manajemen Pariwisata di Indonesia*. Jakarta, Gunung Harta.
- Pendit, NS. (1994), *Ilmu Pariwisata*. Jakarta, Pradaya Paramita.
- Sugiono (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung, Alfabeta.
- Sugiono (2009), *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta.
- Wahab, Salah. (1997), *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta, Pradnya Paramita.
- Wahab, Salah. (2003), *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta, Pradnya Paramita.
- Yoeti, Oka, A. (1996), *Anatomi Pariwisata*. Bandung, Angkasa.
- Yoeti, Oka, A. (2006), *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung, Angkasa.
- Yoeti, Oka, A. (2008), *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta, Pradaya Pratama.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan dan Kebudayaan
- (Internet) Available from:
<<http://www.bpkp.go.id/unit/hukum/perpres/2005/2007-05.pdf>> (Accessed: 5 Maret 2013)